BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia saat ini. Dengan data terbaru telah diinformasikan oleh bukti yang situs (https://www.indonesia.go.id/profil/agama) tahun 2019 presentasi umat muslim di Indonesia mencapai 87,2% atau sekitar 207 juta jiwa. Kesuksesan dalam penyebaran agama Islam di Indonesia ini membuat agama Islam menjadi agama yang baru, menurut sebagian besar masyarakat dahulu. Sehingga memunculkan ciri khas kebudayaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu. Dengan adanya kebudayaan tersebut, masyarakat di suatu daerah dapat diakui oleh umat Islam lainnya. Cara seperti ini adalah sebagian dari upaya untuk mempercepat islamisasi di seluruh dunia yang pluralistik (Permana, 2015:1).

Setidaknya ada tiga dasar yang dianggap sebagai asal usul masuknya Islam di nusantara. Tiga argumen itu bisa disebut sebagai tiga teori utama. Teori pertama menyatakan, bahwa Islam langsung datang dari Arab Saudi dan Mesir, dimana Mazhab Syafi'i adalah yang dominan. Teori ini tampaknya didukung oleh sejumlah pendapat yang dihasilkan oleh musafir Maroko, dalam perjalanan dari Cina pada tahun 1345 M dan pelayaran Ibnu Batuta 1346 M. Mereka menemukan Kesultanan di Samudra Pasai adalah seorang pengikut Mazhab Syafi'i. Itu artinya jauh sebelum datangnya ke dua musafir tersebut, Islam sudah masuk ke nusantara, karena tidak mungkin tiba-tiba berdiri sebuah kesultanan Islam tanpa adanya masa prosesnya. Teori kedua menyatakan agama Islam datang ke nusantara berasal dari Banglades. Teori tersebut dilandasi bahwa agama Islam pertama kali menembus

nusantara dari Pantai Timur Semenanjung Malaya. Sedangkan teori ketiga, Islam datang ke nusantara melalui pedagang dari Gujarat di Barat Laut India dan Dhaka di India Selatan. Teori tersebut dilandaskan oleh Ricklefs di dalam tulisan laporan penelitiannya. Di sini dia mencatat, pengaruh Gujarat ditunjukan oleh kenyataan bahwa batu nisan Malik Ibrahim dengan angka tahun 1419 M di Gresik, Jawa Timur dan beberapa batu di Kesultanan Pasai diyakini telah diimpor dari Cambay di Gujarat. Penyebaran Islam pada periode pertama di Indonesia terjadi melalui upaya yang dilakukan oleh guru-guru muslim, pengkhotbah, dan pedagang. Di Jawa, upaya penyebaran Islam dilakukan oleh guru sufi Islam, dikenal sebagai Walisongo (Marjani, 2012: 15-16). Kehadiran Walisongo dalam berdakwah, membuat agama Islam mengalami perkembangan bukan di daerah Pulau Jawa saja. Maka, pernyataan tersebut memperkuat bahwa bukan hanya suku Jawa saja yang menganut agama Islam, melainkan suku-suku lain juga ikut beragama Islam. Fakta ini menunjukan bahwa syiar Islam yang dilakukan oleh anggota walisongo sangat luar biasa (Achmad, 2017:29).

Pulau Jawa sebelum datangnya Islam, masyarakat di sana sudah menganut agama Hindu, Budha, dan kepercayaan terhadap nenek moyang. Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah seperti candi, patung, dan prasasti. Perkembangan Islam di Pulau Jawa tidak terlepas dari jasa para Walisongo. Dalam hal ini ditemukan istilah Walisongo atau sembilan orang Waliyallah, penyiar terpenting agama Islam di Tanah Jawa. Mereka memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama Hindu. Karena mereka dipandang sebagai orang-orang yang terdekat bahkan para kekasih Allah SWT. Mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga gaib. Walisongo itu

mempunyai kekuatan batin yang sangat lebih, berilmu sangat tinggi, sakti mandraguna. Sedangkan kata songo merupakan angka hitungan bahasa Jawa yang berarti sembilan (Saksono, 1996:18). Meski pun sudah menganut agama Islam, namun masih terdapat sebagian masyarakat Jawa sejak dahulu hingga saat ini masih mempraktikan tradisi dan kepercayaan adat Jawa. Maka jangan heran, jika sebagian umat Islam di sana tetap melaksanakan upacara-upacara adat Jawa warisan dari nenek moyang, seperti nyadran, petik laut, petik sawah, genduren, dan lain-lain (Achmad, 2017:29).

Berkembangnya Islam di Pulau Jawa, baik di daerah pesisir utara Jawa, maupun di beberapa daearah di pedalaman atau pegunungan dilakukan dengan berbagai strategi pendekatan yang ditempuh oleh tokoh penyebar Islam (Wali, ulama, maupun tokoh lokal). Strategi tersebut meliputi perdagangan, perkawinan, pendidikan, praktek-praktek mistisme yang merupakan aktualisasi dari ajaranajaran tasawwuf. Strategi tersebut dilakukan sesuai dengan tuntunan suasana, maksudnya memasukkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan memperhatikan kondisi sosial-budaya yang ada, dengan begitu kehadiran Islam bisa diterima dengan baik, tanpa adanya perlawanan ataupun konflik. Pada masa Kesultanan Demak yang berlatar belakang agama Islam telah berupaya mengembangkannya sampai ke beberapa wilayah pedalaman Jawa Timur, namun upaya tersebut tidak semuanya berhasil, artinya tidak sepenuhnya wilayah pedalaman Jawa Timur dapat ditaklukan atau di Islamkan. Kemudian pada masa Kesultanan Pajang, yaitu sebuah kesultanan yang muncul setelah Kesultanan Demak mengalami keruntuhan. Kesultanan tersebut telah berupaya untuk menjalin hubungan deplomasi dengan beberapa daerah pedalaman di Jawa Timur,

namun sayang usia Kesultanan Pajang tidak lama dan kemudian muncullah Kesultanan Mataram Islam. Pada masa Kesultanan Mataram Islam, sejak panembahan Senopati dan beberapa generasi berikutnya telah berupaya untuk menaklukan beberapa wilayah di Jawa Timur. Upaya-upaya tersebut ternyata juga tidak dapat berjalan mulus, bahkan banyak rintangan-rintangan yang harus dihadapi, serta harus ditempuh melalui suatu perjalanan yang cukup panjang (Masyhudi, 2007: 43-45). Dengan berjalannya waktu datanglah pendakwah dari Negeri Juldah ke Jawa, bernama Syekh Wali Lanang atau lebih dikenal dengan nama Syekh Maulana Ishak, yang beliau tuju adalah Ampel Denta untuk berbagi ilmu dengan pendakwah lainnya. Setelah beberapa waktu ada di Ampel Denta, beliau melanjutkan perjalanan lagi ke timur lurus untuk berdakwah, sehingga beliau bisa sampai di Blambangan (Banyuwangi saat ini) (Olthof, 2017:32).

Proses penyebaran agama Islam di Banyuwangi memiliki dua masa, yakni pada masa kerajaan Blambangan dan masa ketika Banyuwangi berada dalam kekuasaan kolonial Belanda. Pada tonggak pertama, ditandai dengan adanya seorang penyebar agama Islam bernama Syekh Maulana Ishak. Beliau pertama kali masuk ke Blambangan dalam rangka menyembuhkan putri Raja Blambangan yang sedang mengalami sakit keras. Atas keberhasilan Syekh Maulana Ishak dalam menyembuhkan putri raja yang dikenal dengan nama Dewi Sekardadu itu, Beliau berhak untuk mempersunting putri raja tersebut. Tidak sebatas pernikahan saja, namun Syekh Maulana Ishak juga mulai menyebarkan agama Islam di Blambangan. Tetapi, seiring berjalannya waktu upaya dakwah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishak mendapat penolakan dari kalangan elit kerajaan. Sehingga disaat sang istri sedang hamil, Syekh Maulana Ishak meninggalkan

Blambangan. Kelak, anak Syekh Maulana Ishak dari putri Blambangan ini, dikenal sebagai salah seorang Walisongo, yaitu Sunan Giri. Babat Tanah Jawi menyebutkan nama ayah Sunan Giri adalah Maulana Ishak dan nama ibu Sunan Giri adalah Dewi Sekardadu (Sunyoto, 2012:214). Proses dialektika tersebut diperkirakan sekitar tahun 1575 M. Keberadaan tokoh yang bernama Maulana Ishak yang mampu masuk ke istana sebagai salah satu tanda saja, bahwa Islam sudah bisa di terima di dalam keluarga kerajaan. Walau pun pada akhirnya beliau mengalami kegagalan Margana (dalam Tim PCNU Banyuwangi, 2016:20).

Sementara itu masa ke dua ketika kolonial Belanda. Pada masa ini, proses penyebaran Islam di Banyuwangi di warnai adanya campur tangan pihak penguasa kolonial. Penguasa kolonial sangat berkepentingan dengan kekuatan politik Islam. Pihak kolonial yang kerepotan menghadapi perlawanan dari pihak kekuatan politik lokal. Oleh sebab itu mereka membutuhkan kehadiran warna Islam dengan wajah politik kekuasaan sebagai *counter* bagi penguasa lokal yang sedang melawan. Pembesar Kolonial Belanda untuk daerah timur jauh Pieter Luzac, menilai dengan di tetapkannya para pembesar Blambangan menganut agama Hindu, kesamaan agama dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Bali akan memberikan ikatan emosional yang lebih kepada Blambangan untuk melakukan perlawanan. Gagasan Pieter Luzac ini diterapkan kepada Pangeran Sutanegara yang diangkat menjadi bupati Blambangan oleh Belanda menggantikan Pangeran Wilis, Mas Uno, dan Mas Anom yang diasingkan ke Banda. Sebagai bupati yang diangkat oleh kompeni, Sutanagara merupakan pemeluk agama Hindu yang taat dipaksa untuk menjadi seorang muslim. Desakan untuk mengganti agama ini, membuat Sutanegara tidak nyaman. Lalu beliau berusaha menjalin hubungan

dengan kerajaan Bali untuk melakukan perlawanan terhadap kompeni. Meski akhirnya upayanya tersebut diketahui oleh Belanda. Ke dua masa tersebut menjadi tanda bagi penerimaan budaya lokal terhadap budaya Islam di Banyuwangi (Tim PCNU, Banyuwangi 2016:22)

Kemudian di Kelurahan Lateng, Banyuwangi terdapat sebuah makam bernama Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir. Semasa hidupnya, Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar ini dikenal sebagai seorang pendakwah Islam, yaitu menyebarkan Islam di berbagai daerah khususnya Banyuwangi. Setiap harinya Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar selalu didatangi oleh peziarah yang berasal dari berbagai daerah dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda. Makam yang letaknya dipinggir jalan raya tersebut, sangat dikeramatkan oleh masyarakat Banyuwangi. Hal ini sangat unik, karena biasanya makam yang dikeramatkan oleh masyarakat itu letaknya di hutan, bukit, dan pantai yang intinya letaknya jauh dari pemukiman penduduk. Keunikan selanjutnya dari sisi nama makam itu sendiri. Di awal namanya terdapat kata "datuk", kata tersebut ber<mark>asal dari budaya Mela</mark>yu yang di <mark>g</mark>unakan untuk memanggil seorang laki-laki yang sudah tua. Jika melihat budaya di Banyuwangi, Jawa Timur untuk memanggil seorang laki-laki yang sudah tua dengan menggunakan kata "mbah". Keunikan yang selanjutnya, struktur komplek Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar tampak terlihat indah dengan adanya ornamen atau hiasan budaya mulai dari pintu masuk hingga di dalam makam itu sendiri.

Dari paparan di atas, Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar sangat relevan jika dijadikan sebagai sumber belajar sejarah untuk mendukung kurikulum 2013, yang mana kurikulum tersebut lebih mengedepankan peserta

didiklah yang lebih aktif dalam proses belajar. Sehingga selain membaca buku, dalam praktiknya peserta didik dapat berkunjung dan belajar langsung di Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar tersebut. Pembelajaran sejarah yang ada di Indonesia berkaitan dengan makam dalam materi dan buku-buku sejarah salama ini menjadi sumber belajar yang jarang untuk dikaji dan disampaikan di dalam kelas oleh guru sejarah. Dengan berbagai latar belakang di atas, maka Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir dapat dikaitkan ke SK/KD Sejarah Indonesia Wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada Kurikulum 2013 yakni dalam kompetensi Inti: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Dengan Kompetensi Dasar 3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarak<mark>at Indonesia masa kini. 4.8 Menyajikan h</mark>asil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih keberlanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini (Silabus SMA/MA/MAK: Sejarah Indonesia Wajib, Kurniawan :2014).

Pembelajaran sejarah Islam di Indonesia biasanya dilakukan guru-guru di SMA hanya dengan menyodorkan satu buku pegangan pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran

sejarah, namun pada kenyataannya jika hanya menggunakan buku siswa tidak mampu mengimplementasi nilai-nilai sejarah yang tinggi. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak peduli terhadap kebudayaan lokalnya sendiri dan mereka lebih senang mempergunakan kebudayaan asing sebagai identitas pribadinya, bahkan sebaliknya kebudayaan lokal mereka menganggapnya sebagai suatu yang asing. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional kita yang tertuang dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) dan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2, Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembanganya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Susanti, 2013:7-8).

Kajian tentang makam sudah banyak dilakukan bisa dilihat dari skripsi yang berjudul Makam Sunan Sendang di Kelurahan Sendang Duwur, Paciran, Lamongan, Jawa Timur (*Latar Belakang Sejarah, Struktur Bangunan dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA*). Skripsi yang dibuat oleh Harisuddin ini, membahas tentang sejarah Makam Sunan Sendang yang mana di dalamnya terdapat pengaruh percampuran dua kebudayaan antara umat Islam dan umat Hindu dengan bukti berupa gapura.

Skripsi yang berjudul "Makam Keramat Karang Rupit Syekh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) Kelurahan Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya sebagai Objek Wisata Spritual)". Skripsi yang dibuat oleh Amanda Destianty Poetri Asmara ini, membahas tentang sejarah Makam Keramat Karang Rupit yang awalnya berada di laut kemudian bergeser ke pesisir pantai dalam keadaan terjepit oleh sebuah batu karang sehingga dinamakan Makam Keramat Karang Rupit dan dikatakan sebagai makam keramat karena pergeseran makam ini yang awalnya berada di laut kemudian bergeser ke pesisir pantai.

Skripsi yang berjudul "Makam Chabib Umar Bin Yusuf Al-Magribi di Kelurahan Candikuning, Bedugul: Sejarah, Dampak Sosial Ekonomi dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA". Skripsi yang dibuat oleh Wayan Nur Minah ini, membahas tentang sejarah berdirinya makam, dampak di masyarakat baik dari segi sosial dan ekonomi, dan manfaat makam tersebut untuk dijadikan sumber belajar.

Meskipun telah banyak yang mengkaji tentang makam, tetapi Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir belum ada yang mengkaji dari perspektif pendidikan sejarah terutama nilai-nilainya sebagai sumber belajar di SMA. Maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan mengambil judul: Sejarah dan Struktur Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar di Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana sejarah Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur ?
- 1.2.2 Bagaimana struktur Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur ?
- 1.2.3 Apa saja nilai-nilai dari Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur.
- 1.3.2 Untuk mengetahui struktur Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur.
- 1.3.3 Untuk mengetahui nilai-nilai yang ada pada Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwagi, Jawa Timur yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat dilihat dari segi teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dan praktis penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sejarah khususnya pembelajaran sejarah lokal di Banyuwangi, Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun untuk manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat di jadikan sebagai bahan pengembangan diri, serta menambah wawasan dan pengetahuan terkait tentang Makam Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bin Bauzir dari segi sejarah, struktur dan nilai-nilainya sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4.2.2 Bagi Guru Sejarah

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan sumber belajar yag baru bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah di SMA.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pentingnya sejarah, khususnya mengenai Makam Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur.

1.4.2.4 Bagi Jurusan

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber atau bahan belajar dalam perkuliahan, khususnya yang berhubungan dengan mata kuliah sejarah kebudayaan tiga.

1.4.2.5 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih memahami arti dari sebuah perbedaan dan dapat menumbuhkan rasa toleransi serta dapat menambah pengetahuan terkait Makam Datuk Abdurrahim Bin Abu Bakar Bin Abdurrahim Bauzir di Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Jawa Timur.

1.4.2.6 Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini diharapkan menambah daftar sumber informasi terkait dengan makam di Banyuwangi. Pemerintah juga harus ikut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di Banyuwangi.